

Pencegahan Stunting di Desa Pingit Kabupaten Banjarnegara melalui Pendekatan Edukatif

Kholifatul Fajri Baroroh^{1*}, Ahmad Syarif¹, Muhamad Bisri Mustofa¹, Muslim Mubarak¹, Husaein Al Fajar¹, Valda Fawwaz Candraningtyas¹, Sri Sudaryati¹, Athaya Hilda Maida¹, Muhaimin Iskandar¹, Felisa¹, Irkham Prayoga¹, Safrida Sa'diyatul Aziza¹

¹Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

kkn26pingitrakitbanjarnegara@gmail.com*

Received: 21/08/2026

Revised: 30/09/2026

Accepted: 30/09/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Asupan gizi yang tidak memadai menyebabkan stunting pada masa kehamilan Masyarakat di desa Pingit. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk upaya penvegahan stunting di Desa Pingit, Kabupaten Banjarnegara melalui pendekatan edukatif. Metode yang digunakan yaitu *Focus Group Discussion (FGD)* yang berarti teknik diskusi pada suatu kelompok dalam membahas suatu topik secara spesifik dalam pencegahan stunting. Hasil *skrining* menunjukkan adanya kondisi balita yang bervariasi, dari yang gizinya sudah baik, gizi kurang, gizi lebih, risiko gizi lebih, bahkan obesitas. Pemantauan pertumbuhan anak secara berkelanjutan menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan anak sejak dini. Kegiatan *skrining* dan edukasi kepada masyarakat menjadi upaya yang sangat efektif dalam meningkatkan perhatian masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pencegahan stunting sejak dini di Desa Pingit.

Kata kunci: stunting, *skrining*, edukasi

Abstract

Inadequate nutritional intake contributes to stunting among the community in Pingit Village. This community service initiative aims to prevent stunting in Pingit Village, Banjarnegara Regency, through an educational approach. The method employed was the Focus Group Discussion (FGD), a technique involving group dialogue to address specific topics related to stunting prevention. Screening results revealed a range of nutritional statuses among toddlers, spanning from good nutrition to undernutrition, overweight, risk of overweight, and even obesity. Continuous monitoring of child growth is crucial for the early detection of growth disorders. Screening and community education activities have proven highly effective in raising awareness regarding child growth and development, thereby facilitating early stunting prevention in Pingit Village.

Keywords: stunting, screening, education

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah tumbuh kembang yang tidak optimal disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu lama selama kehamilan. Stunting diidentifikasi sebagai gagalnya pertumbuhan pada anak akibat akumulasi kurangnya

asupan nutrisi dan gizi yang tidak memadai selama kehamilan dan dalam jangka panjang (Kemenkes 2021). Stunting disebabkan oleh ekonomi dan kurangnya gizi yang menyebabkan kondisi bayi di dalam kandungan lebih kecil daripada bayi normal pada umumnya. Menurut Kemenkes (2018), permasalahan tersebut menyebabkan gangguan pada bayi di kemudian hari sehingga perkembangan fisik dan kognitif tidak tercapai secara optimal. Anak stunting mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) yang lebih rendah daripada rata-rata IQ anak normal. Pencegahan stunting dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dengan inisiasi pemberian ASI sampai bayi berusia dua tahun, pemberian vitamin dan kolostrium (Kemenkes 2017).

Masalah kesehatan yang berkaitan dengan gizi merupakan salah satu indikator bahwa kualitas sumber daya manusia sangat rendah, sehingga memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak maupun generasi bangsa. Menurut Rahayu & Darmawan (2019), sanitasi lingkungan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka stunting pada balita, di mana buruknya kondisi kebersihan dan sarana pendukung air bersih meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak secara linier. Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan cara menjaga kondisi air yang bersih, makanan bergizi sejak sebelum masa kehamilan, penggunaan jamban sehat, pemberian ASI eksklusif, pemberantasan jentik nyamuk, dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Sanitasi yang buruk dan pendidikan yang rendah dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah anak tidak tumbuh dan berkembang. Sanitasi lingkungan yang buruk menjadi salah satu faktor penyebab tidak langsung pada stunting, karena meningkatkan risiko infeksi bakteri yang mengganggu pertumbuhan anak (Amilia 2022).

Kurangnya gizi pada masa keemasan dapat menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi lebih kecil dari standar rata-rata anak seusianya. Wasting (gizi kurang dan gizi buruk) dapat berdampak serius pada kesehatan anak maupun balita, termasuk gangguan perkembangan otak dan perkembangan fisik, sama halnya dengan stunting. Anak yang mengalami wasting memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular (UNICEF 2023). Masa keemasan dimulai saat anak masih dalam kandungan hingga berusia dua tahun atau seribu hari pertama kehidupan anak. Periode ini adalah masa yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, dimulai dari perkembangan otak, fisik, serta pembentukan fungsi tubuh secara optimal. Masa keemasan menjadi bagian paling penting dalam upaya mencegah terjadinya gangguan pada pertumbuhan anak.

Pada tahun 2024, angka stunting pada balita mencapai 4,48 juta anak yang terdampak secara nasional. Balita mengalami stunting di bawah tinggi badan. Hasilnya, prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8 persen atau setara dengan 4.482.340 balita. Angka ini menurun 1,7 persen dibandingkan dengan tahun 2023 yang sebesar 21,5 persen (Kemenkes 2025). Pada tahun 2025, balita yang mengalami stunting sekitar 4,2 juta. Penurunan angka stunting dari tahun 2024 sampai tahun 2025 hanya mencapai 1,0%. Berdasarkan data resmi, jumlah balita di Desa Pingit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara yang mengalami stunting pada tahun 2025 berjumlah 39 anak. Sedangkan data anak stunting pada tahun 2024 berjumlah 48 kasus. Penurunan angka stunting di Desa Pingit mencapai 18,75%. Berdasarkan data, prevalensi stunting pada balita di Desa Pingit masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih. Program yang telah ditetapkan pemerintah belum berhasil mencegah masalah stunting secara berkelanjutan. Menurut Lestari et al. (2026), meskipun berbagai program dan inisiatif telah

diluncurkan oleh pemerintah maupun organisasi nonpemerintah, angka prevalensi stunting masih berada pada tingkat yang signifikan.

Tingginya angka stunting di Indonesia telah banyak mendapat perhatian dari pemerintah, khususnya di Desa Pingit, Kabupaten Banjarnegara. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka stunting pada balita. Upaya yang dilakukan di antaranya adalah menerbitkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting periode 2018-2024. Penurunan angka stunting sangat membutuhkan kerja sama seluruh sektor mulai dari kementerian, lembaga tingkat pusat, pemerintahan daerah hingga desa dan masyarakat. Menurut TNP2K (2018), pencegahan stunting mempunyai berbagai penyebab langsung dan tidak langsung yang memerlukan kerja sama atau koordinasi lintas sektor di seluruh tingkatan pemerintah, swasta dan dunia usaha serta masyarakat. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dipublikasikan pada tahun 2025, angka prevalensi stunting mencapai 19,8% (Kemenkes 2025).

Kegiatan pencegahan stunting paling utama yang berpusat pada keluarga (*family empowerment*) adalah salah satu cara yang berhasil untuk menurunkan stunting. Menurut Januari et al. (2020), kegiatan pencegahan stunting yang menerapkan strategi berpusat pada keluarga (*family empowerment*) merupakan salah satu cara yang berhasil dalam menurunkan angka stunting melalui peningkatan kapasitas pengasuhan dan pemenuhan gizi dalam rumah tangga. Keluarga adalah salah satu pendukung utama bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Seorang anak akan bertumbuh dan berkembang secara maksimal ketika mendapat stimulasi dari keluarga yang memadai. Keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan stunting melalui penerapan hidup sehat dan bersih pada anak. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman yang tinggi serta kesadaran keluarga mengenai PHBS perlu ditingkatkan secara terus-menerus. Keluarga tidak hanya menjadi pusat penerimaan informasi, tetapi juga perlu adanya pemberdayaan agar dapat menerapkan hidup bersih dan sehat secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Pingit mempunyai berbagai upaya dalam pencegahan stunting dengan cara penerapan hidup bersih dan sehat. Upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Pingit masih perlu dikuatkan dalam menyalurkan pemahaman serta keterlibatan keluarga dalam menerapkan PHBS sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Pendekatan edukatif menjadi cara untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya dalam keluarga, mengenai pentingnya menjaga kesehatan, kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan pentingnya menjaga pola makan yang mendukung tumbuh kembang pada anak. Menurut Sarifah (2019), keluarga sangat berperan dalam program kesehatan terkait pengenalan dan penyediaan makanan bergizi, praktik kesehatan, serta sebagai *role model* bagi semua anggota keluarga.

Berdasarkan kondisi tingginya angka stunting, diperlukan (*family empowerment*) melalui pendekatan edukatif yang melibatkan keluarga secara aktif dalam menerima informasi, pengetahuan, pemahaman, penerapan PHBS, serta peningkatan kesadaran. Perilaku hidup bersih dan sehat bertujuan memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada individu, kelompok, dan keluarga. Masyarakat memperoleh pengetahuan, sikap, serta perilaku yang lebih baik melalui jalur komunikasi, informasi, dan edukasi agar masyarakat menyadari pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2022). Pendekatan edukatif menjadi salah satu cara yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keluarga dalam penerapan hidup bersih dan sehat serta memperkuat peran keluarga dalam pencegahan stunting sejak dini di Desa Pingit.

Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan adanya program rembug stunting. Menurut Jau dan Bera (2024), kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan cara forum partisipatif seperti rembug stunting terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran, keterlibatan, serta memicu kolaborasi aktif masyarakat untuk merumuskan solusi pencegahan stunting yang sesuai dengan konteks lokal. Program rembug stunting dilakukan melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan skrining untuk mengetahui proses pertumbuhan kembang anak, tahap pelaksanaan melalui edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya asupan pemenuhan gizi minimal dalam mengoptimalkan pertumbuhan anak. Evaluasi, pada tahap ini dilakukan proses evaluasi terhadap kesadaran masyarakat dalam memenuhi asupan gizi minimal anak dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Program rembug stunting dilakukan sebagai edukasi pencegahan stunting. Kegiatan ini dilakukan di Desa Pingit, Kecamatan Pingit, Kabupaten Banjarnegara dengan sasaran masyarakat untuk edukasi upaya pencegahan stunting, khususnya calon pengantin, ibu hamil, dan ibu yang mempunyai balita. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait pencegahan stunting sejak masa kehamilan (Menur et al., 2025).

Dalam kegiatan ini, penulis menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang berarti teknik diskusi pada suatu kelompok dalam membahas suatu topik secara spesifik dalam pencegahan stunting. FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006). Kegiatan rembug stunting dihadiri oleh kepala desa, dinas kesehatan, dan masyarakat di aula Balai Desa Pingit. Jumlah total peserta yang hadir yakni mencapai 40 peserta. Metode FGD dipilih untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta memecahkan masalah stunting. Pengetahuan dan sikap ibu dapat memberikan pengaruh pada tumbuh kembang anak agar tidak mengalami stunting. Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode FGD terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan balita (Sari & Suartini, 2024). Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi secara interaktif. Evaluasi dilakukan secara kolektif bersama seluruh peserta, pihak desa, dan tenaga kesehatan. Dalam sesi ini, hasil skrining dan isu yang muncul selama FGD didiskusikan bersama untuk mencari serta merumuskan solusi pencegahan stunting yang relevan dan sesuai dengan konteks lokal Desa Pingit. Tindak lanjut dari hasil skrining ini adalah memantau pertumbuhan anak melalui kader posyandu dan puskesmas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil *Skrining* Status Pertumbuhan Anak

Kegiatan *skrining* stunting pada 40 balita dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu bulanan. Kegiatan posyandu dilakukan setiap tanggal 8 dan masyarakat diimbau untuk menghadiri kegiatan rutin posyandu. Kegiatan *skrining* stunting dilakukan melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan, lingkaran kepala, dan umur. Pengukuran dilakukan untuk membandingkan dengan standar pertumbuhan yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) dengan Indeks Berat Badan berdasarkan Umur (BB/U), Tinggi Badan/Panjang Badan berdasarkan Umur (TB/U atau PB/U), dan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Kategori status gizi untuk indeks BB/U adalah gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Data pemeriksaan berdasarkan indeks BB/U dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Status gizi balita berdasarkan BB/U

Kategori BB//U	Jumlah (n)	Presentase (%)
Gizi buruk	1	2,5%
Gizi kurang	1	2,5%
Gizi baik	31	77,5%
Gizi lebih	7	17,5%

Berdasarkan tabel di atas, hasil *skrining* menunjukkan bahwa pada 40 balita yang dilakukan di posyandu diperoleh hasil bahwa sebagian besar balita mempunyai status gizi baik berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U). Data sebanyak 31 balita (77,5%) termasuk dalam golongan gizi baik, sedangkan 7 balita (17,5%) masuk dalam golongan gizi lebih atau obesitas. Dalam Tabel 1 terdapat 1 balita (2,5%) yang masuk dalam kategori gizi buruk. Sedangkan 1 balita dengan persentase 2,5% masuk dalam kategori gizi kurang. Hasil skrining tersebut menunjukkan bahwa balita masuk dalam kategori gizi yang cukup baik. Tingginya persentase balita yang menunjukkan kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki pertumbuhan yang sesuai berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U). Tetapi masih ditemukan balita dengan kategori gizi buruk dan gizi kurang dengan jumlah masing-masing 1 balita (2,5%). Kategori gizi cukup baik menandakan bahwa pemerintah Desa Pingit sudah memenuhi kebutuhan gizi pada sebagian besar balita.

Pemenuhan gizi dilakukan melalui pemberian asupan makan bergizi, penerapan PHBS, pemberian vitamin, dan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin yang dilakukan di posyandu. Namun, dalam pernyataan di atas masih ditemukan beberapa balita yang masuk dalam kategori gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih. Hasil data yang menyatakan balita masuk dalam kategori gizi lebih berjumlah 7 (17,5%). Kondisi balita yang masuk dalam kategori gizi buruk dan gizi kurang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, sehingga tumbuh kembang anak menjadi lebih stabil dan mendapat penanganan lebih dini. Pemantauan berat badan secara rutin sangat diperlukan agar balita dalam kategori lebih dapat dicegah melalui edukasi kepada keluarga, sehingga anak mendapat pemantauan dan perhatian lebih dalam pertumbuhan anak. Kategori gizi lebih menunjukkan bahwa permasalahan gizi tidak hanya berkaitan dengan kurangnya gizi, tetapi kelebihan gizi pada masa balita dapat meningkatkan risiko berbagai gangguan metabolisme pada kemudian hari. Status gizi dalam kategori indeks TB/U atau PB/U termasuk pendek, sangat pendek, dan normal. Hasil pengukuran antropometri menunjukkan bahwa data TB/U dan PB/U sesuai dengan indeks. Data pemeriksaan dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 2. Status gizi balita berdasarkan TB/U dan PB/U

Kategori BB/U	Jumlah	Persentase
Normal	0	0
Pendek	37	92,5%
Sangat Pendek	3	7,5%

Hasil *skrining* pertumbuhan menunjukkan bahwa dari 40 balita yang telah diperiksa, sebanyak 37 anak mengalami stunting dalam kategori tinggi badan pendek. 92,5% balita dari 100% mengalami stunting dalam kategori tinggi badan yang kurang dari Z-score rata-rata yang telah ditetapkan menurut usia. Sehingga anak mengalami pertumbuhan tinggi badan yang sangat

kurang (pendek). Balita dalam kategori TB/U sangat pendek: terdapat 3 anak dari 40 anak yang mengalami stunting. Adanya permasalahan pertumbuhan linear anak yang harus diperhatikan. Menurut Latifah et al. (2024), faktor yang menyebabkan TB/U atau PB/U pendek bahkan sangat pendek yaitu kurangnya asupan gizi, kurangnya kualitas makanan yang dikonsumsi, pola asuh keluarga, riwayat kesehatan, dan pengaruh lingkungan. Pertumbuhan tinggi badan adalah proses yang berlangsung dalam jangka panjang. Pertumbuhan anak dalam jangka panjang menjadi salah satu gangguan yang tidak terlihat secara langsung. Oleh karena itu, pemantauan dan perhatian terhadap pertumbuhan anak secara rutin sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi anak sejak dini, sehingga gangguan pertumbuhan dapat dicegah lebih dini. Stunting adalah masalah gizi paling kronis yang disebabkan oleh kurangnya gizi yang masuk ke dalam tubuh anak dalam waktu yang cukup lama.

Pelaksanaan Edukasi sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pingit

Pelaksanaan edukasi tentang pencegahan stunting dilakukan guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebutuhan gizi dan pola asuh yang tepat untuk balita. Pelaksanaan edukasi disampaikan dengan cara memberikan informasi tentang pencegahan stunting, faktor terjadinya stunting, pemenuhan gizi anak, pemantauan pertumbuhan anak, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Penyampaian informasi dilakukan secara interaktif, sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan mempunyai kesempatan untuk bertanya terkait permasalahan pada perkembangan dan pertumbuhan anak (Majid, 2016). Pelaksanaan edukasi menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Upaya pencegahan stunting dapat berjalan dengan maksimal, karena pengetahuan orang tua menjadi pengaruh besar terkait turunnya angka stunting. Pemahaman orang tua terkait pemenuhan gizi anak dapat membantu keluarga dalam menentukan makanan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Pemantauan pertumbuhan anak secara rutin dengan kegiatan posyandu dapat membantu mendeteksi adanya gangguan pada pertumbuhan anak sejak dini.

Pelaksanaan kegiatan edukasi menjadi ruang bagi orang tua untuk berdiskusi terkait pertumbuhan anak. Interaksi yang dilakukan menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran orang tua terkait pentingnya pencegahan stunting. Pemahaman dan pengetahuan yang telah diperoleh oleh masyarakat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pemenuhan gizi pada anak, pemantauan pertumbuhan anak, dan pemeliharaan perilaku hidup bersih dan sehat. Pelaksanaan edukasi dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pencegahan stunting di masyarakat. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mendorong terbentuknya perilaku yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pencegahan stunting melalui pendekatan edukasi di Desa Pingit dilakukan dengan adanya *skrining* pertumbuhan dan perkembangan balita melalui edukasi kepada orang tua. Hasil *skrining* menunjukkan adanya kondisi balita yang bervariasi. Pemantauan pertumbuhan anak secara berkelanjutan menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan anak sejak dini. Kegiatan edukasi memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pemenuhan gizi, pola asuh, pemantauan pertumbuhan anak secara rutin, dan penerapan perilaku

hidup bersih dan sehat. Upaya pencegahan stunting dapat berjalan dengan maksimal, karena pengetahuan orang tua menjadi pengaruh besar terkait turunnya angka stunting.

Kegiatan *skrining* pada balita dan edukasi kepada masyarakat menjadi salah satu langkah yang sangat efektif untuk meningkatkan perhatian masyarakat terhadap tumbuh kembang anak. Hasil *skrining* pertumbuhan menunjukkan bahwa dari 40 balita yang telah diperiksa, sebanyak 37 anak mengalami stunting dalam kategori tinggi badan pendek. Balita dalam kategori TB/U sangat pendek: terdapat 3 anak dari 40 anak yang mengalami stunting. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan edukasi menjadi ruang bagi orang tua untuk berdiskusi terkait pertumbuhan anak. Interaksi yang dilakukan menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya sebagai pusat informasi, akan tetapi sebagai sarana untuk membangun kesadaran orang tua terkait pentingnya pencegahan stunting.

Daftar Pustaka

- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Memahami Metode Diskusi Kelompok Terarah*. Yayasan Obor Indonesia..
- Menur, A. M., dkk. (2025). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Gizi dalam Pencegahan Stunting Sejak Dini. *Omni Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), halaman artikel. Tersedia di [Omni Journal](#).
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Referensi mengenai pentingnya metode interaktif dan tanya jawab dalam penyampaian informasi).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita. *Binawan Student Journal*, 1(1), 22–27.
- Amilia, I. D. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan*, Universitas dr. Soebandi Jember
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Capaian SSGI 2024 Ungkap Tren Positif. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemenkes RI*. www.badankebijakan.kemkes.go.id
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting): Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia
- Januarti, L. F., Abdillah, A., & Priyanto, A. (2020). Family Empowerment Model in Stunting Prevention Based on Family Centered Nursing. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1797–1806.
- Saifah, F. N. (2019). Peranan orang tua dalam pemenuhan gizi seimbang terhadap tumbuh kembang anak. *Jurnal Scientific of Mandalika*, 1(2), 45–52.

- Wulandari, S. et al. (2022). Peran Partisipasi Aktif Keluarga dan Masyarakat dalam Peningkatan Derajat Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(3), 112-120.
- Lestari, A., dkk. (2026). Literatur Review: Evaluasi Kebijakan Aksi Konvergensi dalam Percepatan Penurunan Stunting. *Jurnal Konstitusi dan Kebijakan*, 5(1), 45-58.
- Jau, S., & Bera, M. K. (2024). Upaya Bersama Mengatasi Stunting di Desa Tuakepa, Flores Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jompa (JPMJ)*, 3(2).
- Sari, C. K., & Suartini, E. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode focus group discussion (FGD) terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan balita stunting. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8).
- Latifah, L., dkk. (2024). Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(1).